

**Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka *Unmeet Need* KB  
pada WUS di Puskesmas Petumbukan Kec. Galang  
Kab. Deli Serdang Tahun 2024**

*Factors That Influence the High Rate of Unmeet Need for KB in WUS  
at Petumbukan Puskesmas Kec. Galang  
Deli Serdang District In 2024*

**Mastaida Tambun<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STIKes Mitra Husada Medan

Koresponding Penulis: [mitatbn@gmail.com](mailto:mitatbn@gmail.com)

**Abstrak**

*Unmet need* merupakan salah satu konsep penting yang dimanfaatkan untuk pengembangan kebijakan KB. *Unmet need* adalah presentase wanita yang saat ini tidak menggunakan metode kontrasepsi dan tidak ingin anak lagi atau menunda kehamilan, tetapi tidak menggunakan kontrasepsi jenis apapun Tingginya angka *unmet need* KB berpengaruh pada rapatnya jarak kelahiran dan banyaknya anak dilahirkan sehingga beresiko tinggi terhadap kematian ibu dan bayi. Pemerintah melalui BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) berusaha untuk menurunkan angka *unmet need* KB ini karena merupakan salah satu faktor penyebab 75% kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik, populasi dalam penelitian ini adalah ibu *unmet need* KB atau wanita menikah pada kelompok usia 18-49 tahun, sampel penelitian wanita usia subur yang tidak mengikuti KB atau *Un Meet Need* yaitu sebanyak 35 orang, Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2023 dan Penelitian dilaksanakan di wilayah Kerja puskesmas Petumbukan Galang Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia (0,000), terdapat hubungan yang antara pekerjaan (0,101), Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami (0,010) dengan *unmet need*. Dan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan (0,101) dengan *unmet need*. diharapkan untuk meningkatkan komunikasi antar pasangan sehingga dapat tercapai keputusan bersama dalam hal penggunaan kontrasepsi sebagai upaya dalam meningkatkan status kesehatannya menjadi lebih baik.

**Kata Kunci : Unmeet Need, KB, WUS**

**Abstract**

*Unmet need* is an important concept that is used to develop family planning policies. *Unmet need* is the percentage of women who currently do not use a contraceptive method and do not want more children or delay pregnancy, but do not use any type of contraception. The high rate of *unmet need* for family planning affects the close spacing of births and the number of children born, resulting in a high risk of maternal and infant mortality. The government through the BKKBN (National Family Planning Coordinating Board) is trying to reduce the number of *unmet needs* for family

*planning because it is one of the factors causing 75% of maternal deaths in Indonesia and also in the world.*

*This type of research is analytical survey research, the population in this study is mothers who do not meet the need for family planning or married women in the age group 18-49 years, the research sample is women of childbearing age who do not follow family planning or do not meet the need, namely 35 people. The research was carried out in the month April-June 2023 and research was carried out in the working area of the Petumbukan Galang Deli Serdang Community Health Center, North Sumatra Province.*

*The results of the research show that there is a significant relationship between age (0.000), there is a relationship between work (0.101), there is a significant relationship between husband's support (0.010) and unmet need. And there is no relationship between work (0.101) and unmet need. It is hoped to improve communication between couples so that a joint decision can be reached regarding the use of contraception as an effort to improve their health status for the better.*

**Keywords: Unmet Need, KB, WUS**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak. Setiap tahunnya jumlah penduduk Indonesia meningkat yaitu 259 juta jiwa (2019), 264 juta jiwa (2020) dan 265 juta jiwa (2018). Salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan Program Keluarga Berencana (Infodatin KB, 2019). Keberhasilan pemerintah dalam program KB dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program ini (SDKI, 2015).

Program Keluarga Berencana yang tertuang pada Undang- Undang Nomor 52 Tahun 2009, keluarga berencana atau KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kelahiran, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. UU ini mendukung program KB sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas (Infodatin KB, 2014), Program KB di Indonesia telah diakui secara nasional dan internasional menjadi salah satu program yang berhasil untuk menurunkan angka fertilitas secara Nyata. Hasil survey (SDKI, 2017), Total Fertility Rate (TFR) mengalami penurunan dari 2,6 pada tahun 2012 menjadi 2,4 tahun 2017. TFR ini belum mencapai target rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2014 yaitu 2,36 (SDKI, 2015). Namun bukan berarti masalah kependudukan di Indonesia selesai. Salah satu masalah dalam pengelolaan program KB yaitu masih tingginya angka *unmet need* KB di Indonesia (Rismawati, 2019).

*Unmet need* merupakan salah satu konsep penting yang dimanfaatkan untuk pengembangan kebijakan KB. *Unmet need* adalah presentase wanita yang saat ini tidak menggunakan metode kontrasepsi dan tidak ingin anak lagi atau menunda kehamilan, tetapi tidak menggunakan kontrasepsi jenis apapun (Bradley, Croft, Fishel, & Westoff, 2018). Di Indonesia angka *unmet need* KB pada tahun 2017 mencapai 10,6% (Priohutomo, 2018). *Unmet need* di Indonesia mengalami penurunan presentase yaitu pada tahun 2007 presentase sebesar 13,2%, sebesar 13,1% tahun 2012 (Kemenkes, 2017). Walaupun mengalami penurunan hasil tersebut

masih jauh dari target RPJMN tahun 2014-2019 yaitu sebesar 6,5%, sedangkan untuk target yang ditetapkan oleh millennium development goals (MDGs) pada tahun 2015 sebesar 5% (Taher, 2018).

Tingginya angka *unmet need* KB berpengaruh pada rapatnya jarak kelahiran dan banyaknya anak dilahirkan sehingga beresiko tinggi terhadap kematian ibu dan bayi. Pemerintah melalui BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) berusaha untuk menurunkan angka *unmet need* KB ini karena merupakan salah satu faktor penyebab 75% kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia (SDKI, 2012). Angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 305/100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Apabila tidak segera ditangani, maka angka ini akan semakin tinggi. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar hamil dan dapat mengalami komplikasi dalam kehamilannya, persalinan dan nifas seperti aborsi karena unwanted pregnancy, jarak terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas (Rismawati, 2014).

Ada beberapa alasan wanita tidak menggunakan metode KB diantaranya kesuburan yang mencangkup premenopause dan histerektomi, keinginan memilikianak banyak, efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan, serta bagi pria alasan tidak berKB karena terkait dengan alat/cara KB. Alasan lainnya meliputi responden yang menentang memakai kontrasepsi kurang pengetahuan (alat/cara KB), jarak yang jauh dari pelayanan KB, biaya kontrasepsi terlalu mahal dan merasa tidak nyaman (SDKI, 2012). Tingkat *unmet need* untuk penjarangan terdapat di kalangan wanita usia muda yang masih menginginkan tambahan anak lagi dan tingkat *unmet need* yang tinggi untuk mengakhiri terdapat pada kelompok wanita usia tua dan memiliki jumlah anak yang seperti diharapkan (Taher, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lisdiyanti Usman (2013) terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan nilai ( $p$ -value =0,010), pendapatan suami dengan nilai ( $p$ -value =0,044), kegagalan alat kontrasepsi ( $p$ -value =0,001) dan jumlah anak dengan nilai ( $p$ -value =0,031) dengan kejadian *unmet need* KB di Kota Gorontalo. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono yaitu terdapat hubungan antara dukungan suami tentang kontrasepsi dengan ( $p$ -value =0,044) dan komunikasi informasi edukasi (KIE) kontrasepsi ( $p$ -value =0,004) terhadap kejadian *unmet need* KB (Sohibun, 2015).

Upaya dalam menurunkan *unmet need* KB antara lain memasukkan pelayanan KB pada paket jaminan persalinan (Jampersal), memasukkan pelayanan KB dalam pelayanan BPJS kesehatan (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), program perencanaan persalinan dan pencegahan kehamilan (P4K) untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang KB (Suryaningrum, 2017). Angka kelahiran kasar atau CDR (Crude Death Rate) SDKI 2012 di Sumatera Utara menunjukkan angka 23,3 kelahiran per 1000 penduduk, angka ini juga masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka nasional sebesar 20,4 kelahiran per 1000 penduduk.

Angka *unmet need* di provinsi Sumatera Utara Sebesar 15,11%, di kabupaten Langkat 12,3% di Kecamatan Secanggang 11,4% (Profil Sumatera Utara, 2014). Faktor penyebab

terjadinya unmet need pada wanita pasangan usia subur di wilayah puskesmas secanggih kabupaten langkat dalam budaya setempat/kebiasaan secara turun temurun.

Data dari hasil wawancara dengan 6 orang wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki anak 4 – 6 orang di Puskesmas Petumbuk mengatakan tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi dengan berbagai alasan diantaranya tidak ada ijin dari suami, tidak perlu ber KB karena suami tidak mengizinkan dan tidak penting dan dari turun temurun orang tua tidak pernah menganjurkan KB hanya minum jamu saja atau KB alami, tetapi dari keenam wanita PUS ini memang tidak ingin punya anak lagi tetapi apabila terjadi kehamilan menurut kepercayaan mereka minum jamu supaya terbuang kehamilannya. Berdasarkan data diatas maka merasa tertarik sedengan penelitian ini judul "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka *Unmeet Need* KB Pada PUS Di Puskesmas Petumbuk, Kec.Galang, Kab.Deli Serdang Tahun 2023.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik, populasi dalam penelitian ini adalah ibu *unmet need* KB atau wanita menikah pada kelompok usia 18-49 tahun, sampel penelitian waita usia subur tyang tidak mengikuti KB atau Un Meet Need yaitu sebanyak 35 orang, Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2023 dan Penelitian dilaksanakan di wilayah Kerja puskesmas Petumbukan Galang Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Responden menurut umur dan kejadian *unmet need* KB**

Umur ibu	<u>Kejadian <i>unmet n</i></u>				P value
	<u>Tidak KB</u>		<u>Ya KB</u>		
	F	%	f	%	
< 20 dan > 35 tahun	4	18,9	18	81,9	0,483
20 – 35 tahun	7	12,1	51	87,9	
Jumlah	11	13,	86,	50	10
		6	5	0	

Berdasarkan tabel 1 Hasil analisis

hubungan antara umur ibu dengan kejadian *unmet need* KB diperoleh bahwa ada sebanyak 4 dari 22 (18,9%) responden yang berumur 20-35 tahun 7 dari 58(13,6%) mengalami *unmet need* KB.

**Tabel 2 Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Unmeet Need KB**

Pendidikan	Kejadian <i>unmet need</i> KB						P value
	Tidak KB		Ya KB		Total	%	
	F	%	F	%			
SD-SMP	3	8,6	32	91,4	35	100	0,332
SMA-D3 – D4 – S1	8	17,8	17	82,2	15	100	
Jumlah	11	13,6	50	86,3	50	100	

Berdasarkan tabel 2 Hasil analisis hubungan antara umur ibu dengan kejadian *unmet need* KB diperoleh bahwa ada sebanyak 3 dari 35 (8,6%) responden yang berpendidikan SD-SMP mengalami *unmet need* KB, dan responden yang berpendidikan SMA-D3-D4-S1 8 dari 45 (17,8%) yang mengalami *unmet need* KB.

**Tabel 3 Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Unmeet Need KB**

Pekerjaan	Kejadian <i>unmet need</i> KB						P value
	Tidak KB		Ya KB		Total	%	
	F	%	F	%			
Bekerja	23	8,6	24	91,4	47	53,4	0,101
Tidak Bekerja	13	17,8	28	82,2	41	46,6	
Jumlah	11	13,6	50	86,3	50	100	

### Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Dukungan Suami

		Dengan <i>Unmet Need</i>				
		f	f			
1. Usia	tahu					
Beresiko <20	n	12	47	59	67,0	0,000
atau >35 tahun						
Tidak Beresiko 20-		24	5	29	33,0	
35 tahun.						
<b>2. Pendidikan</b>						
Rendah		3	8	11	12,5	0,325
Tinggi		33	44	77	87,5	
<b>3. Pekerjaan</b>						
Tidak Bekerja		13	28	41	46,6	0,101
Bekerja		23	24	47	53,4	

4.Dukungan Suami					
Tidak Mendukung	7	24	31	35,2	0,010
Mendukung	29	28	57	64,8	

Berdasarkan tabulasi silang di atas maka hasil dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Hasil analisis hubungan antara usia ibu dengan *unmet need* menunjukkan bahwa responden *unmet need* yang memiliki usia beresiko sebanyak 59 orang (67,0%). Sedangkan responden yang memiliki usia tidak beresiko sebanyak 29 orang (33,0%).

Usia yang baik untuk hamil atau melahirkan berkisar antara 20-35 tahun. Sebaliknya pada wanita dengan usia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun kurang baik untuk hamil maupun melahirkan karena kehamilan diusia ini memiliki resiko tinggi terhadap komplikasi dalam kehamilan dan persalinan yang bisa menyebabkan kematian (Gunawan S, 2019) Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 88 orang dan mengkategorikan usia responden dalam 2 kategori yaitu usia beresiko (<20 tahun dan >35 tahun ) dan usia tidak beresiko (20-35 tahun) Hasil analisis hubungan antara usia dengan *unmet need* menunjukkan bahwa responden menurut usia ibu sebagian besar yang *unmet need* KB dengan usia beresiko yaitu sebanyak 39 orang (67,0%), sedangkan untuk responden dengan usia tidak beresiko yaitu 11 orang (33,0%). Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *chi-square* dapat diperoleh *p-value*  $0,000 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan *unmet need*.

Usia wanita akan mempengaruhi aspek pengalaman secara psikologis dan fisiologis dalam menggunakan kontrasepsi dan tidak hanya mempengaruhi motivasi wanita untuk mengontrol fertilitasnya. Semakin berkembang asumsi yang salah mengenai fertilitas, yaitu semakin tua umur seseorang maka akan semakin kecil atau menurun risiko seseorang tersebut untuk hamil, sejalan dengan argumen yang menyebutkan bahwa terjadinya *unmet need* KB dikarenakan adanya persepsi yang salah terhadap kemampuan untuk hamil.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Katulistiwa (2019), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada kelompok usia tua (35- 44 tahun) 5,2 kali lebih besar (95% CI: 1,757-15,429) untuk mengalami *unmet need* KB dimana terdapat penurunan kebutuhan KB untuk penjarangan kelahiran.

Kemampuan berpikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang baik akan memberikan wawasan yang luas sehingga proses pemahaman dapat berjalan baik sehingga diharapkan bagi pasangan usia subur yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat lebih baik dalam menerima pengetahuan tentang *Unmet Need* (Ningrum, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 88 orang. Peneliti mengkategorikan tingkat pendidikan menjadi dua katagori yaitu pendidikan tinggi yaitu ibu yang berpedidikan SMA sampai Perguruan tinggi, dan ibu yang berpendidikan rendah yaitu ibu yang tidak sekolah (tidak memperoleh pendidikan informal) sampai ibu yang bependidikan SD dan SMP. Dari sampel penelitian didapatkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA sampai Perguruan Tinggi sebanyak 77 orang

(87,5%) dan ibu dengan pendidikan rendah yaitu tidak sekolah, SD-SMP sebanyak 11 orang (12,5%). Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *chi-square* dapat diperoleh  $p\text{-value } 0,325 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan *unmet need*.

Melalui wawancara dengan responden berdasarkan hasil penelitian, Penyebab responden tidak menggunakan kontrasepsi disebabkan karena pengalaman negatif dari orang lain seperti efek sampingnya jika menggunakan kontrasepsi sehingga ada perasaan takut untuk menggunakan kontrasepsi dan pengalaman pernah mengalami kegagalan menggunakan kontrasepsi, sehingga meskipun pendidikan seseorang tinggi tetap terjadi *unmet need*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sariyati S., Mulyaningsih, S., & Sugiharti, S (2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan istri dengan kejadian *unmet need* dengan nilai  $p\text{-value } 0,057 > \alpha (0,05)$ . Hal ini dikarenakan seseorang sudah mengetahui pengetahuan bagaimana cara mencegah kehamilan secara alami sehingga mereka tidak bersedia menggunakan kontrasepsi secara modern atau kontrasepsi yang menggunakan alat.

Berdasarkan data SDKI (2019), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak banyak memberi pengaruh terhadap proporsi wanita usia 15-49 tahun dalam melakukan KB. Responden yang hanya lulus SD menunjukkan proporsi terbesar untuk penggunaan KB metode modern, yaitu 56,4% untuk penggunaan KB tradisional sebesar 1,8% dan tidak melakukan KB sebesar 41,8%, responden dengan pendidikan di atas SMU menunjukkan proporsi yang melakukan KB metode modern sebesar 28,3%, KB tradisional sebesar 5,6%, dan tidak melakukan KB sebesar 66,1%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hounton S, Winfrey W, Barros A, & Askew I (2020) yang dilakukan di tiga Negara yaitu Ethiopia, Malawi, dan Nigeria menyatakan bahwa terdapat peningkatan ketidaksetaraan selama bertahun-tahun di Ethiopia dan Malawi antara wanita dengan tingkat pendidikan menengah dan atas dengan wanita tingkat pendidikan dasar atau lebih rendah, , serta tidak ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan di Nigeria dengan penggunaan kontrasepsi, di mana pengurangan penggunaan kontrasepsi muncul di semua tingkat pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila, Widoyo, & Elytha (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan *unmet need* dengan nilai  $p\text{-value } 0,743 > \alpha (0,05)$  dimana sebagian besar responden (77,0%) adalah ibu yang tidak bekerja. Lebih tingginya proporsi *unmet need* pada ibu bekerja lebih cenderung karena adanya kesibukan dan kurangnya kesempatan dalam mengakses alat kontrasepsi. Kesadaran ibu yang tidak bekerja untuk menggunakan KB didasari oleh perekonomian mereka yang rendah, sehingga mereka berfikir untuk mengatur jumlah kelahiran.

Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Porouw (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan *unmet need* dengan nilai  $p = 0,044 < 0,05$ , dan Nilai (OR) 0,538 artinya ibu yang tidak bekerja memiliki risiko 0,538 kali mengalami *unmet need* dibandingkan dengan ibu yang Bekerja. Hal ini dikarenakan di Kecamatan

Sipatana jumlah ibu tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah ibu yang bekerja.

Melalui wawancara dengan responden berdasarkan hasil penelitian, Penyebab responden tidak menggunakan kontrasepsi disebabkan karena adanya pengaruh dari faktor kebudayaan setempat yang menganggap anak laki-laki lebih bernilai dari anak perempuan. Hal ini mengakibatkan pasangan suami istri berusaha untuk menambah jumlah anak mereka jika belum mendapatkan anak laki-laki. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulsafitri Y, & Fastin R.N (2015), dimana hasil analisa statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* KB. Responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami dan tidak menggunakan KB disebabkan karena responden takut menggunakan KB tanpa mendapatkan 3 variabel yang memiliki hubungan dengan *unmet need* yaitu usia, paritas, dan dukungan suami, terdapat 1 variabel yang memiliki hubungan yang sangat signifikan yaitu usia dimana didapatkan hasil  $pvalue = 0,000$  dan responden yang mengalami *unmet need* mayoritas memiliki usia beresiko ( $< 20$  tahun atau  $> 35$  tahun) yaitu sebesar 59 orang dari 88 responden atau sebesar 67,0%.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah karena sebagian besar responden dalam penelitian ini bekerja sehingga sulit untuk ditemui dan membutuhkan banyak waktu karena harus kembali lagi untuk menemui responden. persetujuan dari suami. sebagaimana kita ketahui bahwa apapun yang dilakukan oleh istri apabila tidak mendapatkan restu atau persetujuan dari suami maka haram hukumnya.

## KESIMPULAN

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan *unmet need* di wilayah kerja Puskesmas Petumbuk, Kec.Galang, Kab.Deli Serdang dengan  $pvalue = 0,000$  ( $< 0,05$ ).
- 2) Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan *unmet need* dengan  $pvalue = 0,325$  ( $> 0,05$ ).
- 3) Tidak terdapat hubungan yang antara pekerjaan dengan *unmet need* dengan  $pvalue = 0,101$  ( $> 0,05$ ).
- 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan *unmet need* dengan  $pvalue = 0,010$  ( $< 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraeni, Y., & Martini. (2019). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press
2. Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
3. Arum, dyah N. S., & Sujiyatini. (2019). *Panduan Lengkap Pelayanan KB terkini*. (A.

- Setyawan & Sujiyatini, Eds.). Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
4. Beaujot, R. (2018). Currently Married women with an Unmet Need for Contraception in Eritra : Profil and Determinants. *Canadian Studies in Population*, 38, No. 1-, 61– 68.
  5. Bria, E. I. (2017). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Memberikan Konseling KB Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Rafee Kabupaten Bulu Nusa Tenggara Timur.
  6. Bureau, P. R. (2017). *2017 World Population Data Sheet With A Special Focus On Youth*. WashingtonDC
  7. Hartanto, H. (2016). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
  8. Huda, A. (2016). faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian unmet need KB di Puskesmas Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara.
  9. Infodatin KB. (2018). *Infodatin Analisis Keluarga Berencana*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
  10. Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.